

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar didapatkan melalui proses belajar. Belajar telah didefinisikan oleh banyak ahli di dunia. Namun untuk mendapatkan pengertian dari belajar secara jelas dan objektif, diperlukan perumusan pengertian yang didapatkan dari para ahli. Berikut merupakan pengertian belajar dari beberapa ahli.

Menurut Kimble dalam (Hasanuddin, 2017), dalam belajar merupakan perubahan yang relatif permanen di dalam potensi behavioral (*behavioural potentiality*) yang terjadi sebagai akibat dari praktik yang diperkuat (*reinforced practice*). Pernyataan tersebut relevan dengan Lefudin (2017) yakni, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, yang dapat diamati serta diukur. Serta didukung oleh pernyataan Irham & Wiyani (2017) yang mengemukakan, belajar adalah proses seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif permanen karena interaksi seseorang dengan lingkungan belajarnya.

Kemudian dari proses belajar tersebut, terbentuklah yang dinamakan dengan hasil belajar. Menurut Hamalik (2014:31) “Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamalik (2014) yang menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.” Sehingga, bentuk nyata dari hasil belajar sering dianggap adalah adanya perubahan tingkah laku, keterampilan dan nilai-nilai dari berbagai aspek.

Perubahan-perubahan tingkah laku pada hasil belajar tersebut memiliki

beberapa ranah atau kategori. Menurut Husamah, Arina, Sumarno, & Pantiwati, (2018:20) “Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sehingga hasil yang didapatkan dari proses belajar, tidak luput dari ketiga aspek tersebut.

Ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif memiliki cakupan yang berbeda-beda di dalam hasil belajar. Menurut Iswadi (2017:63) Ranah afektif merupakan ranah di hasil belajar yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan emosi yang dibagi ke dalam lima kategori yakni penerimaan, responsif, nilai yang dianut, organisasi dan karakterisasi. Dengan begitu ranah afektif pada hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku peserta didik dalam segi sikap.

Sedangkan ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Dimana ranah ini dibagi ke dalam lima kategori yaitu peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi dan pengalamiahan (Iswadi, 2017:64). Begitu juga dengan hasil belajar pada ranah kognitif yang memiliki cakupan yang berbeda dengan kedua ranah tersebut.

Sehingga hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku peserta didik, yang diperoleh dari proses belajar. Perubahan tingkah laku tersebut dikategorikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah afektif, psikomotorik dan kognitif.

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif menjadi salah satu ranah/aspek/domain hasil belajar yang paling banyak diteliti. Menurut Bloom dalam (Rukajat, 2018) mencakup dua dimensi. Yakni dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan dimensi proses kognitif (*cognitive processes*). Hal tersebut sejalan dengan Anderson *et.al.*, dalam Widodo, Ari (2005) menggolongkan hasil belajar kognitif ke dalam dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan proses kognitif, yang terbagi ke dalam beberapa aspek antara lain:

a. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

- 1) Pengetahuan Faktual, yaitu unsur-unsur dasar yang ada di dalam suatu disiplin ilmu, yang dapat digunakan oleh ahli di bidang tersebut untuk berkomunikasi dan memahami bidang tersebut. Pengetahuan umumnya mencakup abstraksi tingkat rendah dan mencakup terminology dan tentang bagian detail dari unsur-unsur.
- 2) Pengetahuan Konseptual, yaitu saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar. Pengetahuan konseptual mencakup skema, model pemikiran, teori, klasifikasi, kategori, generalisasi dan pengetahuan tentang model dan struktur.
- 3) Pengetahuan Prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu. Umumnya pengetahuan procedural berisi tentang langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam mengerjakan sesuatu.
- 4) Pengetahuan Metakognitif, yaitu mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Siswa dituntut untuk lebih menyadari dan bertanggung jawab terhadap diri dan belajarnya pengetahuan metakognitif terdiri dari pengetahuan strategi, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang konteks dan kondisi yang sesuai dan pengetahuan tentang diri sendiri.

b. Dimensi Proses Kognitif (*Cognitive processes*)

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk mengetahui konsep, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan untuk memahami materi pelajaran dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal lain.
- 3) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan untuk menggunakan tata cara atau metode umum dalam situasi yang konkret.
- 4) Analisis (*Analyze*), yaitu kemampuan menguraikan suatu situasi/keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
- 5) Evaluasi (*Evaluation*), yaitu kemampuan untuk mengevaluasi suatu keadaan, situasi atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

- 6) Sintesis (*Synthesis*), yaitu kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dinyatakan bahwa hasil belajar kognitif dapat diartikan sebagai salah satu aspek/ domain/ ranah hasil belajar menurut taksonomi Bloom. Domain kognitif terdiri dari dua dimensi yakni dimensi pengetahuan dan proses kognitif. Pada dimensi proses kognitif, telah dilakukan revisi yang menghasilkan aspek sintesis/mencipta menjadi berada di puncak pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, mata pelajaran biologi dapat diartikan sebagai salah satu mata pelajaran dalam ranah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang mempelajari tentang kehidupan dan gejala - gejala alam secara kompleks. Sehingga biologi dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang kompleks di dalam IPA.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam mencapai hasil belajar yang baik terdapat banyak kendala sekaligus aspek pendukung. Hal tersebut karena hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Slameto (2015:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut.

- 1) Faktor intern, menurut Slameto (2015:54) faktor intern dibedakan menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah, psikologi, dan kelelahan.
 - a) Faktor jasmaniah terdiri atas:
 - (1) Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit; dan
 - (2) Cacat tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.
 - b) Faktor psikologis terdiri atas:
 - (1) Inteligensi, adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat;
 - (2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek;
 - (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan;

- (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih;
- (5) Motif, dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar;
- (6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru; dan
- (7) Kesiapan, adalah kesiapan untuk memberi response atau beraksi.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar ada bagian-bagian tertentu.

2) Faktor eksternal, menurut Slameto (2015:60) faktor ekstern dibedakan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai hasil belajar yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor-faktor tersebut baik secara langsung ataupun tidak dapat saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2.1.2 Kecerdasan Interpersonal

Sebelum ditemukannya teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), IQ (*Intelligences Quotient*) menjadi tolak ukur utama dari potensi kecerdasan yang dimiliki seseorang. Tetapi hal tersebut dirasa belum efektif, sehingga Gardner

dalam (Uno & Kuadrat, 2014:11) menyatakan, skala kecerdasan yang selama ini digunakan, ternyata masih memiliki keterbatasan sehingga kurang dapat memprediksi kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Dengan begitu, Gardner menganggap teori kecerdasan majemuk dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Menurut (Jasmine, 2016), “Teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting”. Sedangkan (Syarifah, 2019:183) berpendapat bahwa, teori kecerdasan majemuk memandang manusia pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan dan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut hingga maksimal, jika lingkungannya mendukung. Sehingga kecerdasan majemuk itu sendiri memiliki arti yang cukup luas.

Sebelumnya, *Multiple Intelligences* adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa manusia memiliki tujuh jenis intelegensi. Setelah melakukan beberapa penelitian lagi, akhirnya Howard Gardner menambahkan dua jenis intelegensi. Sehingga sekarang berjumlah Sembilan intelegensi. (Ula, 2013:87). Kesembilan jenis kecerdasan/intelegensi itulah yang digunakan hingga saat ini.

Setiap komponen kecerdasan yang terdapat di dalam teori kecerdasan majemuk, saling berkaitan satu sama lain dan memiliki karakteristiknya masing-masing. Karakteristik dari setiap komponen kecerdasan tersebut dijelaskan oleh A. R. Setiawan & Ilmiah (2020) pada Tabel 2.1 berikut,

Tabel 2.1
Perbedaan Setiap Aspek Kecerdasan Majemuk

Jenis Kecerdasan	Keterangan
Interpersonal	Sanggup Bekerja dengan orang lain.
Intrapersonal	Memahami kekuatan dan kelemahan diri.
Logis (Matematis)	Bisa melakukan penalaran runtut.
Verbal (Linguistik)	Cakap menggunakan perkataan.
Visual (Spasial)	Dapat untuk memvisualisasi dengan pikiran
Musikal	Peka terhadap suara.
Kinestetik (Jasmani)	Mampu mengontrol gerakan tubuh.

Jenis Kecerdasan	Keterangan
Naturalis	Mengerti hubungan informasi dengan lingkungan

Sumber :A. R. Setiawan & Ilmiah (2020)

Namun, setiap individu memiliki tingkatan kecerdasan majemuk yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan (Sreenidhi, Tay, & Helena, trans 2017) dikatakan bahwa, “Meskipun setiap individu memiliki kesembilan jenis kecerdasan, tidak ada dua orang individu yang memiliki kesembilan kecerdasan dalam konfigurasi yang sama.” Dengan demikian, untuk melihat tingkat kecerdasan majemuk seseorang dapat dilakukan pengukuran baik kecerdasan majemuk secara menyeluruh maupun setiap kecerdasan secara terpisah.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk merupakan tolok ukur dari berbagai aspek intelegensi individu. Kecerdasan majemuk terdiri dari 9 jenis kecerdasan yang saling berkaitan. Kecerdasan majemuk dinilai akurat, karena menilai kecerdasan seseorang secara menyeluruh.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan dari sembilan kecerdasan pada teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner. Berdasarkan Gardner (2006) dikatakan bahwa “*Interpersonal inteelligences builds on core capacity to notice distinctions among others in particular, contrasts in their moods, tempraments, motivations and intensions.*” Sehingga kecerdasan interpersonal ini dibangun diatas kapasitas inti, yakni cara pemrosesan bawaan dari setiap orang dalam aspek fisik, mental maupun emosional, untuk memperhatikan perbedaan dengan orang lain dalam berbagai aspek.

Hal ini relevan dengan pernyataan (Armstrong, 2018:3) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain baik dari segi perhatian, *mood* dan bagaimana responnya. Hal tersebut berkaitan dengan sensitifitas seseorang dalam mengamati ekspresi wajah, suara dan gestur. Dalam bukunya dikatakan bahwa.

The ability to perceive and distinguish among the moods, intentions, motivations, and feelings of other people. This can include sensitivity to facial expressions, voice, and gestures; the capacity for discriminating

among many different kinds of interpersonal cues; and the ability to respond effectively to those cues in some pragmatic way.

Kedua pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Ula (2013) yang menjelaskan, “Intelegensi interpersonal sangat berhubungan dengan kemampuan dengan kemampuan untuk memahami orang lain.”

Berdasarkan Jasmine (2016:26) dijelaskan bahwa,

Kecerdasan Interpersonal adalah kecerdasan yang ditampakan pada kegemaran dalam berteman dan berbagai macam aktivitas sosial serta keengganan dalam kesendirian. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya menyukai bekerja dalam kelompok, belajar dan bertindak sebagai penengah dalam perselisihan.

Kecerdasan interpersonal juga sering dianggap sebagai kecerdasan sosial. Hal itu didukung dengan pendapat (Uno & Kuadrat, 2014) yang mengemukakan,

Kecerdasan interpersonal juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain menjadi kemampuan menjalin hubungan pertemanan juga mencakup kemampuan lain seperti memimpin, mengornasisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik lain dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami orang lain, sebagai pertimbangan dalam bertindak. Kecerdasan interpersonal juga sering dianggap sebagai kecerdasan sosial, karena keduanya mencakup kemampuan seseorang dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain.

2.1.2.1 Indikator Kecerdasan Interpersonal

Dalam mengukur kecerdasan interpersonal terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan. Berdasarkan Anderson dalam Agustinalia (2018:67), kecerdasan interpersonal beberapa indikator tersebut dibagi ke dalam tiga dimensi antara lain;

- a. Kepekaan Sosial (*Social Sensitivity*)
Merupakan kemampuan seseorang untuk mengamati reaksi yang ditunjukkan oleh orang lain. Indikator dari dimensi kepekaan sosial adalah rasa empati dan sikap prososial.
- b. Pandangan Sosial (*Social Insight*)
Berupa kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang terjadi pada suatu interaksi sosial. Adapun indikator dalam *social insight* adalah

memiliki kesadaran diri, pemahaman etika dan situasi sosial serta kemampuan pemecahan masalah secara efektif.

c. **Komunikasi Sosial (*Social Communication*)**

Merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan proses komunikasi untuk membangun hubungan interpersonal yang baik. Indikator dari dimensi komunikasi sosial adalah komunikasi dan mendengarkan yang efektif.

Oleh karena itu, dalam pengukuran kecerdasan interpersonal yang akan dilakukan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan ketiga dimensi tersebut dalam indikator kecerdasan interpersonal. Ketiga dimensi tersebut di antaranya yaitu; kepekaan sosial, pandangan soial, dan komunikasi sosial.

2.1.3 Keaktifan Belajar

Dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik diperlukan adanya keaktifan belajar oleh peserta didik. Berdasarkan Silberman (2006), ada banyak nilai guna dari kegiatan belajar aktif yang berasal dari tindakan memikirkan kegiatan manakala sudah usai dan membahas maknanya dengan teman sekelas. Sedangkan yang dimaksud dengan keaktifan belajar itu sendiri menurut Sareong & Supartini (2020) dinyatakan bahwa, keaktifan belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam menyusun dan membangun sendiri pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar, yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Sejalan dengan pernyataan tersebut N. Y. Putri & Firmansyah, (2020) menyatakan Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berarti tidak hanya sekedar mendengar dan memahami materi saja. Tetapi siswa terlibat langsung seperti menjelaskan tugas didepan atau memecahkan permasalahan dengan mencari berbagai informasi. Sehingga keaktifan belajar dapat menyebabkan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik menjadi lebih bermakna dan melekat.

Selain menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna, keaktifan belajar juga dapat menjadi suatu usaha melatih kemampuan siswa. Berdasarkan F. E. Putri, Amelia, & Gusmania (2019) “Keaktifan belajar siswa merupakan suatu usaha yang di lakukan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar.” Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wibowo (2016) menyatakan Keaktifan peserta didik dalam proses

pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan- permasalahan.

Bentuk dari keaktifan belajar, tidak hanya yang berkaitan dengan fisik tetapi juga keaktifan belajar dari segi mental. Hamdani dalam (Setyawati & Estiastuti, 2017) menjelaskan bahwa aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai keaktifan belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu bentuk keikutsertaan peserta didik dalam bentuk tindakan atau kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik seperti kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran, serta aktivitas mental seperti memahami.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Beberapa ahli mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat keaktifan belajar dari peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Usman dalam Wibowo (2016) bahwa terdapat beberapa delapan faktor, di antaranya;

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik;
- b. Menjelaskan tujuan instruksional;
- c. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- d. Memberikan stimulus;
- e. Memberikan petunjuk cara mempelajarinya;
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik di pembelajaran;
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*);
- h. Memberikan tes peserta didik;
- i. Menyimpulkan setiap materi di akhir pembelajaran.

Sedangkan Agne dan Briggs dalam Nurhayati (2020) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar antara lain; memberikan dorongan/ menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa, memberikan *feedback*, melakukan tes dan menyimpulkan di akhir pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan tingkat keaktifan belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu. Faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat berupa stimulus yang berasal dari guru atau peserta didik itu sendiri seperti motivasi.

2.1.3.2 Indikator Keaktifan Belajar

Dalam mendeskripsikan keaktifan belajar, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan dalam asesmennya. Menurut Sardiman dalam (Ni'mah, 2017) indikator-indikator keaktifan belajar terbagi ke dalam 7 dimensi yang meliputi:

- a. Aktifitas visual (*Visual activities*)
- b. Aktifitas lisan (*Oral activities*)
- c. Aktifitas Mendengarkan (*Listening activities*)
- d. Aktifitas Menulis (*Writing activities*)
- e. Aktifitas Menggambar (*Drawing activities*)
- f. Aktifitas Emosional (*Emotional activities*)
- g. Aktifitas motorik (*Motor activities*)
- h. Aktifitas Mental (*Mental activities*).

Sedangkan Sudjana dalam (N. Y. Putri & Firmansyah, 2020) menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal :

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- d. Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
- h. Kesempatan menggunakan atau apa yang diperoleh dalam menyelesaikan. persoalan yang dihadapinya.

Berbeda dengan Yoni (2015) yang menyatakan bahwa, dalam melakukan observasi keaktifan belajar terdapat 8 indikator yang meliputi:

- a. Mencatat penjelasan dari guru.
- b. Merespon pertanyaan atau perintah guru.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada guru.
- d. Berperan aktif dalam diskusi antar kelompok.
- e. Mengemukakan pendapat dalam kelompok.
- f. Mengerjakan soal di papan tulis.
- g. Mengerjakan tugas secara tuntas.
- h. Menyimpulkan pelajaran di akhir pertemuan.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, penulis menggunakan 8 indikator keaktifan belajar menurut Sudjana dalam (N. Y. Putri & Firmansyah, 2020).

Kedelapan indikator tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan pembuatan instrumen keaktifan belajar.

2.1.4 Hakekat Mata Pelajaran Biologi

Dalam Pembelajaran IPA, biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap cukup kompleks. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Koimah dan Setiawan dalam (Setiawan, 2019) yakni “Biologi memang disiplin ilmu yang rumit dibanding dengan cabang lain dalam IPA.” Dan relevan dengan pernyataan Jayawardhana (2017) yang mengemukakan, “Siswa masih beranggapan mata pelajaran biologi adalah pelajaran yang cukup sulit karena materinya sangat banyak dan terdapat istilah-istilah Latin yang sulit dimengerti.

Pembelajaran biologi itu sendiri memiliki definisi yakni,

Pembelajaran biologi secara keseluruhan adalah mata pelajaran yang memperkenalkan dunia alami, pengetahuan mengenai struktur dan fungsi kehidupan organisme, pemahaman genetika, evolusi dan hubungan antar kehidupan organismenya, serta wawasan terkait sifat penyelidikan ilmiah termasuk kritis pendekatan terhadap bukti. Jenkins dalam (Silfana, Hala, & Aziz, n.d.).

Adapun ruang lingkup pembelajaran biologi yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk kelas X. Menurut Hidayati, Indrajani, Nunjhani, & Sayekti, (2014:20) biologi kelas X memuat antarlain, “Ruang lingkup biologi (obyek, permasalahan, cabang, produk dan profesi yang berkaitan dengan biologi). Keanekaragaman hayati, klasifikasi makhluk hidup dan ekosistem.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa biologi merupakan cabang dari mata pelajaran IPA yang cukup kompleks. Dimana pada mata pelajaran Biologi kelas X mencakup materi mengenai ruang lingkup biologi, keanekaragaman hayati, klasidikasi makhluk hidup dan ekosistem.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil Penelitian Wajdi *et al.*, (2018) dapat disimpulkan bahwa, Terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA di Kota Makassar. Ditandai dengan apabila kecerdasan interpersonal siswa tergolong tinggi, maka hasil belajar siswanya akan baik. Hal itu

sejalan dengan Monawati (2015) yang pada penelitiannya menyimpulkan bahwa, salah satu yang menentukan prestasi seseorang adalah kecerdasan interpersonal.

Sedangkan penelitian Kayaman (2015) menyimpulkan bahwa, keaktifan belajar siswa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Didasari oleh hasil uji F-hitung ($51,311 > F\text{-tabel } (4,20)$). Kesimpulan tersebut didukung oleh Kurniawati, Ngadimin, & Farhan (2017) yang menyatakan, terdapat korelasi positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fisika. Serta selaras dengan penelitian N. Y. Putri & Firmansyah (2020) yang menyatakan bahwa, terdapat hubungan keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar dikarenakan nilai sign yang didapat $0,025 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasinya sebesar $0,394$. Hal tersebut menandakan terdapat hubungan yang masuk ke dalam kategori cukup kuat. Begitu juga penelitian F. E. Putri, et al. (2019) yang menyimpulkan, Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP.

Sejalan dengan hal tersebut, Yusup (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, "Terdapat korelasi yang signifikan antar hubungan interpersonal antar siswa dan keaktifan belajar siswa dengan prestasi belajar siswa kelas X program keahlian teknik bangunan."

2.3 Kerangka Konseptual

Pembelajaran merupakan proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan dari Pendidikan, yaitu mencerdaskan peserta didik. Indikator dari keberhasilannya, dapat ditinjau dari kualitas hasil belajar. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang paling dominan dalam pengukuran keberhasilan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan pembelajaran dapat dihambat oleh beberapa permasalahan. Permasalahan yang ditemukan penulis adalah kecerdasan interpersonal yang masih kurang diperhatikan digunakan di dalam pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan peserta didik yang belum dapat memahami situasi

forum kelas, teman dan lingkungannya dengan baik. Akibatnya, peserta didik menjadi enggan untuk bertanya atau berpendapat saat pembelajaran berlangsung. Hal itu akan menyebabkan peserta didik kesulitan apabila ada materi pembelajaran yang kurang dipahami, terlebih pada mata pelajaran yang kompleks seperti biologi.

Permasalahan untuk mencapai keberhasilan di pembelajaran biologi tersebut, berkaitan dengan kecerdasan interpersonal dan keaktifan belajar. Dengan kecerdasan interpersonal peserta didik dapat memahami kondisi lingkungan dan orang lain, serta memaksimalkan pembelajaran dan tugas yang dilaksanakan secara berkelompok. Sedangkan dengan keaktifan belajar peserta didik dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Kecerdasan interpersonal dan keaktifan secara bersama-sama juga diduga dapat menjadikan peserta didik nyaman dan tidak ragu untuk turut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas atau saat mengerjakan tugas kelompok. Sehingga kedua aspek tersebut diduga berkaitan dengan hasil belajar khususnya aspek kognitif pada pembelajaran biologi. Sehingga, berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dan keaktifan belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dandidukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) (Sugiyono, 2013). Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan definisi operasional, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.
- 2) Terdapat hubungan keaktifan belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.

- 3) Terdapat hubungan kecerdasan interpersonal dan keaktifan belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.